

Peran Pengurus Masjid Nurul Iman Desa Rimba Samak Kabupaten Ogan Komering Ilir Dalam Pemahaman Fungsi Masjid Terhadap Masyarakat

Hesti Anggraini¹, Anang Walian²

¹²Program Studi Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Corresponding Author: hestianggraini@gmail.com

Abstract

Mosques serve not only as places of worship but also as centers for religious education, Islamic preaching, social development, and community empowerment. However, community understanding of the broader functions of mosques remains limited, with some people primarily perceiving mosques as places for ritual worship and the celebration of Islamic holidays. This condition is also found in Rimba Samak Village, Ogan Komering Ilir Regency, indicating the importance of mosque administrators in strengthening community understanding and participation in mosque activities. This study aims to analyze the role of the administrators of Nurul Iman Mosque in enhancing community understanding of mosque functions and to identify the supporting and inhibiting factors affecting their role. This study employed a qualitative field research approach. Data were collected through interviews, participatory observation, and documentation and were analyzed using descriptive qualitative analysis with an inductive approach. The informants consisted of mosque administrators, active worshippers, and members of the surrounding community. The findings indicate that the administrators of Nurul Iman Mosque play a strategic role in strengthening community understanding through four main functions: worship, religious education and preaching, social activities, and community deliberation and empowerment. These functions are implemented through congregational prayers, regular religious study sessions, Islamic lectures, children's religious education, social assistance, mutual cooperation, and community deliberations. Supporting factors include the support of religious and community leaders, cooperation among mosque administrators, adequate facilities and infrastructure, and regular religious programs. Meanwhile, inhibiting factors include limited financial resources, uneven community participation, limited managerial and human resource capacity among administrators, and insufficient innovation in developing mosque programs. The study concludes that strengthening the capacity of mosque administrators and developing more innovative and inclusive programs are essential to optimize the mosque's role as a center for community development.

Keywords: *Mosque Administrators; Mosque Functions; Community Understanding; Islamic Preaching; Community Empowerment.*

Introduction

Masjid merupakan salah satu institusi penting dalam kehidupan masyarakat Muslim yang memiliki fungsi multidimensional. Keberadaan masjid tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan ibadah ritual, tetapi juga mencakup fungsi pendidikan, dakwah, sosial, ekonomi, budaya, dan pemberdayaan masyarakat. As-Salafiyah et al. (2022) menunjukkan bahwa masjid memiliki peran dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk ibadah, sosial, pendidikan, ekonomi, politik, dan budaya. Oleh karena itu, masjid dapat dipahami sebagai institusi keagamaan yang memiliki potensi besar dalam membangun kualitas kehidupan masyarakat, bukan sekadar sebagai tempat pelaksanaan salat.

Fungsi multidimensional tersebut membutuhkan pengelolaan yang mampu menghubungkan aktivitas masjid dengan kebutuhan masyarakat. Dalam konteks organisasi keagamaan, keberhasilan pengelolaan masjid sangat dipengaruhi oleh tata kelola, kapasitas pengurus, perencanaan kegiatan, pengelolaan sumber daya, serta kemampuan membangun partisipasi jamaah. Pahlevi et al. (2025) menjelaskan bahwa struktur pengelolaan dan manajemen yang dibangun dalam organisasi masjid turut menentukan keberhasilan pengelolaan masjid. Pengurus masjid memiliki posisi penting dalam merencanakan kegiatan, melaksanakan program, melakukan evaluasi, mengelola fasilitas, serta membangun tata kelola organisasi yang efektif.

Perspektif pemberdayaan masyarakat, masjid juga mempunyai potensi sebagai pusat pengembangan kehidupan sosial. As-Salafiyah et al. (2022) menegaskan bahwa pemberdayaan masjid dapat mencakup berbagai dimensi kehidupan masyarakat sehingga keberadaan masjid memiliki kontribusi yang lebih luas dibandingkan fungsi ritual semata. Penelitian mengenai keberlanjutan masjid di Singapura juga menunjukkan bahwa pengelolaan masjid berkaitan dengan aspek sosial, ekonomi, fasilitas, dan kesejahteraan masyarakat di sekitarnya (Abdul Malee & Balwi, 2021). Dengan demikian, optimalisasi fungsi masjid membutuhkan pengelolaan yang mampu mempertahankan fungsi keagamaan sekaligus mengembangkan fungsi sosial dan kemasyarakatan.

Fungsi pendidikan merupakan salah satu dimensi penting dalam pengembangan peran masjid. Masjid dapat menjadi ruang pendidikan keagamaan bagi anak-anak, remaja, maupun masyarakat dewasa. Penelitian Sözeri dan Altinyelken (2019) menunjukkan bahwa pendidikan berbasis masjid tidak hanya berorientasi pada pembelajaran doktrin

keagamaan, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan identitas, nilai moral, dan perilaku keagamaan peserta didik. Dalam konteks Indonesia, praktik pendidikan keagamaan berbasis komunitas juga memperlihatkan bahwa masjid dapat menjadi pusat kegiatan pendidikan nonformal bagi anak dan remaja melalui pembelajaran Al-Qur'an, pendidikan akhlak, kajian keislaman, dan berbagai aktivitas keagamaan lainnya.

Meskipun demikian, keberadaan masjid secara fisik belum secara otomatis menjamin optimalnya pemanfaatan fungsi masjid. Salah satu persoalan yang muncul adalah masih terbatasnya pemahaman sebagian masyarakat mengenai fungsi masjid yang lebih luas. Berdasarkan hasil penelitian dalam file, masyarakat di Desa Rimba Samak masih cenderung memahami masjid terutama sebagai tempat ibadah dan tempat pelaksanaan peringatan hari besar Islam, sementara fungsi pendidikan, sosial, dakwah, musyawarah, dan pemberdayaan belum sepenuhnya dipahami secara luas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara fungsi ideal masjid sebagai pusat pembinaan umat dengan pemahaman dan pemanfaatan masjid dalam kehidupan masyarakat.

Fenomena tersebut menjadi semakin penting karena masjid pada dasarnya memiliki kapasitas untuk menjadi ruang interaksi sosial masyarakat. Di Masjid Nurul Iman Desa Rimba Samak, misalnya, kegiatan masjid tidak hanya mencakup salat berjamaah, tetapi juga pengajian rutin, pembelajaran Al-Qur'an bagi anak-anak, ceramah keagamaan, kegiatan sosial, gotong royong, santunan, serta musyawarah masyarakat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengurus telah menjalankan peran dalam empat fungsi utama, yaitu fungsi ibadah, pendidikan dan dakwah, sosial kemasyarakatan, serta musyawarah dan pemberdayaan masyarakat.

Fungsi ibadah, pengurus Masjid Nurul Iman berperan dalam mengatur imam dan muazin, menjaga kebersihan, menyediakan fasilitas, serta mengorganisasikan berbagai aktivitas ibadah. Kegiatan tersebut meliputi salat berjamaah, salat Jumat, tarawih, tadarus, dan doa bersama. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengurus tidak hanya bertugas menjaga keberlangsungan kegiatan ritual, tetapi juga berupaya menciptakan lingkungan masjid yang nyaman sehingga masyarakat terdorong untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan.

Fungsi pendidikan dan dakwah, pengurus menyelenggarakan pengajian rutin, pembelajaran Al-Qur'an bagi anak-anak, ceramah keagamaan, pelatihan imam muda, serta

kegiatan hafalan surah pendek. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa masjid dapat berperan sebagai ruang pendidikan nonformal yang membantu masyarakat memperoleh pengetahuan dan nilai-nilai keislaman. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sözeri dan Altinyelken (2019) yang menunjukkan bahwa kegiatan pendidikan masjid dapat menjadi sarana pembentukan pengetahuan keagamaan sekaligus nilai dan identitas peserta didik.

Kemudian fungsi sosial, pengurus Masjid Nurul Iman terlibat dalam penyaluran zakat, infak, dan sedekah, pemberian santunan kepada anak yatim dan masyarakat kurang mampu, menjenguk warga yang sakit, membantu pengurusan jenazah, serta kegiatan gotong royong. Masjid juga dimanfaatkan sebagai tempat musyawarah untuk membahas kegiatan keagamaan dan persoalan sosial masyarakat. Aktivitas tersebut memperlihatkan bahwa masjid telah berkembang menjadi ruang interaksi sosial dan solidaritas masyarakat. Temuan ini konsisten dengan kajian As-Salafiyah et al. (2022) yang menempatkan fungsi sosial sebagai salah satu dimensi penting dalam pemberdayaan masjid.

Namun, pelaksanaan berbagai fungsi tersebut masih menghadapi sejumlah kendala. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan dana untuk pengembangan kegiatan non-ibadah, belum meratanya partisipasi masyarakat, keterbatasan sumber daya manusia pengurus, serta kurangnya inovasi dalam mengembangkan program menjadi faktor yang menghambat optimalisasi fungsi masjid. Kondisi tersebut memiliki relevansi dengan kajian Pahlevi et al. (2025), yang menekankan pentingnya tata kelola, kemampuan manajerial, pengelolaan sumber daya, dan akuntabilitas dalam meningkatkan kinerja organisasi masjid. Dengan demikian, penguatan kapasitas pengurus menjadi salah satu aspek penting dalam mengoptimalkan fungsi masjid.

Pada sisi lain, terdapat faktor pendukung yang memungkinkan pengurus menjalankan fungsi masjid secara lebih optimal. Dukungan tokoh agama dan tokoh masyarakat, kekompakan pengurus, ketersediaan sarana dan prasarana, serta keberadaan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin menjadi modal sosial bagi pengembangan Masjid Nurul Iman. Dalam perspektif pengelolaan masjid, keterlibatan masyarakat merupakan aspek penting karena masjid merupakan organisasi berbasis komunitas yang keberhasilannya tidak hanya ditentukan oleh pengurus, tetapi juga oleh partisipasi jamaah dan masyarakat sekitar (Pahlevi et al., 2025).

Penelitian terdahulu mengenai masjid telah banyak membahas aspek pendidikan, pemberdayaan, tata kelola, keberlanjutan, dan fungsi sosial. Namun, masih terdapat ruang penelitian untuk memahami secara lebih spesifik bagaimana pengurus masjid membangun pemahaman masyarakat mengenai fungsi masjid dalam konteks komunitas pedesaan, terutama ketika masyarakat masih memiliki pemahaman yang dominan terhadap fungsi ritual masjid. Penelitian As-Salafiyah et al. (2022) lebih menekankan penyusunan indeks pemberdayaan masjid, sedangkan Pahlevi et al. (2025) berfokus pada hubungan antara kinerja, tata kelola, dan pengelolaan keuangan masjid. Sementara itu, Sözeri dan Altinyelken (2019) lebih menitikberatkan pada pendidikan masjid. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil posisi dengan memusatkan perhatian pada peran pengurus sebagai aktor yang membangun pemahaman dan partisipasi masyarakat terhadap fungsi masjid secara multidimensional.

Berdasarkan *research gap* tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pengurus Masjid Nurul Iman Desa Rimba Samak Kabupaten Ogan Komering Ilir dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai fungsi masjid serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan peran tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Data diperoleh melalui wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan pendekatan induktif.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan kajian manajemen dakwah dan pengelolaan masjid berbasis masyarakat, khususnya mengenai hubungan antara peran pengurus, pemahaman masyarakat, dan optimalisasi fungsi masjid. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi pengurus Masjid Nurul Iman untuk mengembangkan program yang lebih inovatif, inklusif, dan berkelanjutan. Temuan penelitian juga menunjukkan pentingnya memperluas keterlibatan anak-anak, remaja, dan orang dewasa serta meningkatkan kapasitas pengurus dalam manajemen masjid agar fungsi masjid sebagai pusat pembinaan umat dapat berjalan secara optimal.

Literature Review

1. Mosque Functions

Masjid merupakan institusi keagamaan yang memiliki fungsi multidimensional dalam kehidupan masyarakat Muslim. Fungsi masjid tidak terbatas pada pelaksanaan ibadah ritual, tetapi juga mencakup pendidikan, dakwah, kegiatan sosial, ekonomi, budaya, dan pemberdayaan masyarakat. Kajian mengenai mosque empowerment menunjukkan bahwa masjid memiliki peran dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat, sehingga keberhasilan sebuah masjid tidak semata-mata dapat dilihat dari aktivitas ibadahnya, tetapi juga dari kontribusinya terhadap pengembangan dan kesejahteraan masyarakat di sekitarnya (As-Salafiyah et al., 2022).

Pada konteks pemberdayaan masyarakat, masjid memiliki potensi untuk menjadi pusat aktivitas yang mengintegrasikan dimensi keagamaan dan sosial. Masjid dapat menjadi ruang bagi masyarakat untuk memperoleh pendidikan keagamaan, melakukan kegiatan sosial, mengembangkan solidaritas, serta memperoleh dukungan dalam menghadapi persoalan sosial dan ekonomi. Model pemberdayaan masjid berbasis masyarakat menunjukkan bahwa optimalisasi fungsi masjid membutuhkan keterlibatan pengurus masjid, tokoh agama, lembaga zakat, pemerintah, akademisi, dan masyarakat (Cokrohadisumarto & Sari, 2024).

Berdasarkan perspektif tersebut, fungsi masjid dalam penelitian ini dikategorikan ke dalam empat dimensi utama, yaitu fungsi ibadah, pendidikan dan dakwah, sosial kemasyarakatan, serta musyawarah dan pemberdayaan masyarakat. Kategorisasi ini juga sesuai dengan temuan empiris pada Masjid Nurul Iman Desa Rimba Samak yang menunjukkan bahwa pengurus menjalankan berbagai aktivitas dalam keempat bidang tersebut. (As-Salafiyah et al., 2022).

2. Mosque as a Center of Worship

Fungsi utama masjid adalah sebagai tempat pelaksanaan ibadah. Salat berjamaah, salat Jumat, salat Tarawih, tadarus Al-Qur'an, doa bersama, dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya merupakan aktivitas yang memperkuat hubungan spiritual masyarakat dengan Allah SWT. Meskipun demikian, fungsi ibadah tidak seharusnya

menjadi batas bagi aktivitas masjid karena kegiatan ritual dapat menjadi dasar untuk membangun fungsi pendidikan dan sosial yang lebih luas (As-Salafiyah et al., 2022).

Dalam pelaksanaan fungsi ibadah di Masjid Nurul Iman, pengurus berperan dalam mengatur jadwal imam dan muazin, menjaga kebersihan masjid, memperbaiki fasilitas, serta memastikan kegiatan ibadah berjalan secara tertib. Selain itu, kegiatan salat berjamaah, salat Jumat, Tarawih, tadarus, dan doa bersama dilaksanakan sebagai bagian dari upaya meningkatkan partisipasi masyarakat. (Pahlevi et al., 2025).

Dengan demikian, peran pengurus dalam fungsi ibadah tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis pelaksanaan ritual, tetapi juga mencakup penciptaan lingkungan yang nyaman dan kondusif bagi jamaah. Kondisi fasilitas, kebersihan, keteraturan kegiatan, dan kemampuan pengurus dalam mengorganisasikan kegiatan menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan fungsi ibadah masjid (Pahlevi et al., 2025).

3. Mosque as a Center of Religious Education and Da'wah

Masjid memiliki peran penting sebagai pusat pendidikan keagamaan. Pendidikan berbasis masjid dapat dilakukan melalui pengajaran Al-Qur'an, pengajian, ceramah, pembelajaran keislaman, pembinaan anak dan remaja, serta kegiatan yang bertujuan membentuk karakter dan perilaku keagamaan. Dengan demikian, masjid dapat menjadi ruang pendidikan nonformal yang menjangkau masyarakat dari berbagai kelompok usia (Sözeri & Altinyelken, 2019).

Sözeri dan Altinyelken (2019) menunjukkan bahwa pendidikan masjid mencakup pembelajaran mengenai rukun Islam, kehidupan dan ajaran Nabi Muhammad, serta aturan perilaku dalam Islam. Selain transfer pengetahuan agama, pendidikan masjid juga dapat berkontribusi terhadap pembentukan identitas dan nilai-nilai keislaman (Sözeri & Altinyelken, 2019).

Temuan penelitian di Masjid Nurul Iman memperlihatkan bahwa fungsi pendidikan dan dakwah diwujudkan melalui pengajian rutin, pembelajaran mengaji bagi anak-anak, ceramah keagamaan, pelatihan imam muda, serta kegiatan hafalan surah pendek. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa pengurus tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga berperan sebagai fasilitator pendidikan dan dakwah bagi masyarakat. (Sözeri & Altinyelken, 2019).

Oleh karena itu, fungsi pendidikan dan dakwah dapat menjadi instrumen penting untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai fungsi masjid. Semakin intensif masyarakat memperoleh pengalaman keagamaan dan pendidikan melalui masjid, semakin besar peluang terbentuknya pemahaman bahwa masjid merupakan pusat pembinaan umat yang memiliki fungsi lebih luas daripada tempat ibadah ritual (Sözeri & Altinyelken, 2019).

4. Mosque as a Center of Social Community Development

Selain fungsi ibadah dan pendidikan, masjid mempunyai fungsi sosial yang memungkinkan masyarakat membangun interaksi, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama. Kegiatan seperti zakat, infak, sedekah, santunan anak yatim, bantuan kepada masyarakat kurang mampu, gotong royong, dan pelayanan sosial merupakan bentuk nyata dari fungsi sosial masjid (As-Salafiyah et al., 2022).

Pada penelitian mengenai pemberdayaan masjid, Cokrohadisumarto dan Sari (2024) menunjukkan bahwa masjid dapat dikembangkan sebagai pusat pemberdayaan masyarakat yang produktif. Pemberdayaan tersebut membutuhkan model kolaboratif yang melibatkan pengurus masjid, lembaga zakat, tokoh agama, pemerintah, akademisi, dan masyarakat (Cokrohadisumarto & Sari, 2024).

Temuan di Masjid Nurul Iman menunjukkan bahwa fungsi sosial diwujudkan melalui penyaluran zakat, infak, dan sedekah, santunan kepada anak yatim dan masyarakat kurang mampu, kunjungan kepada warga yang sakit, bantuan pengurusan jenazah, serta kegiatan gotong royong. Aktivitas tersebut memperlihatkan bahwa masjid telah menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat Desa Rimba Samak. (Cokrohadisumarto & Sari, 2024).

Dengan demikian, fungsi sosial masjid dapat memperkuat rasa memiliki masyarakat terhadap masjid. Ketika masyarakat tidak hanya datang untuk beribadah tetapi juga terlibat dalam kegiatan sosial, hubungan antara pengurus, jamaah, dan masyarakat menjadi lebih kuat. Kondisi tersebut pada akhirnya dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam berbagai program masjid (Cokrohadisumarto & Sari, 2024).

5. Mosque as a Center of Deliberation and Community Empowerment

Masjid juga dapat berfungsi sebagai ruang musyawarah dan pemberdayaan masyarakat. Musyawarah memungkinkan pengurus, tokoh agama, dan masyarakat mendiskusikan persoalan bersama serta menyusun kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dalam perspektif pemberdayaan, masyarakat tidak hanya menjadi penerima program, tetapi juga menjadi pihak yang terlibat dalam proses identifikasi masalah, pengambilan keputusan, dan pelaksanaan kegiatan (Cokrohadisumarto & Sari, 2024).

Di Masjid Nurul Iman, fungsi musyawarah terlihat dari penggunaan masjid sebagai tempat rapat dan pembahasan persoalan sosial masyarakat. Pengurus dan tokoh masyarakat memanfaatkan lingkungan masjid untuk membicarakan kegiatan keagamaan, gotong royong, serta berbagai persoalan sosial yang membutuhkan penyelesaian bersama. (Cokrohadisumarto & Sari, 2024).

Fungsi musyawarah tersebut menunjukkan bahwa masjid dapat menjadi ruang komunikasi sosial yang mempertemukan kepentingan keagamaan dengan kebutuhan masyarakat. Dengan adanya komunikasi dan pengambilan keputusan secara bersama, masjid memiliki peluang lebih besar untuk mengembangkan program yang sesuai dengan kondisi lokal dan meningkatkan rasa tanggung jawab masyarakat terhadap keberlangsungan kegiatan masjid (Cokrohadisumarto & Sari, 2024).

6. Role of Mosque Administrators

Pengurus masjid merupakan aktor utama yang mengubah potensi fungsi masjid menjadi program yang dapat dirasakan oleh masyarakat. Pengurus memiliki tanggung jawab dalam merencanakan kegiatan, mengorganisasikan sumber daya, melaksanakan program, mengelola fasilitas, serta membangun hubungan dengan jamaah dan masyarakat. Oleh karena itu, kapasitas pengurus menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan efektivitas pengelolaan masjid (Pahlevi et al., 2025).

Pahlevi et al. (2025) menempatkan tata kelola masjid sebagai aspek penting dalam meningkatkan kinerja organisasi masjid. Pengelolaan yang baik mencakup tata kelola organisasi, pengelolaan keuangan, kompetensi sumber daya manusia, dan mekanisme yang mendukung peningkatan kinerja masjid (Pahlevi et al., 2025).

Dalam konteks penelitian ini, peran pengurus dapat dipahami sebagai manajer, fasilitator, motivator, pendidik, dan penggerak masyarakat. Pengurus tidak hanya mengatur kegiatan ibadah, tetapi juga menyediakan ruang bagi pendidikan, kegiatan sosial, dan musyawarah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengurus Masjid Nurul Iman berperan strategis dalam meningkatkan pemahaman masyarakat melalui berbagai kegiatan keagamaan dan sosial. (Pahlevi et al., 2025).

7. Community Understanding of Mosque Functions

Pemahaman masyarakat mengenai fungsi masjid merupakan aspek penting dalam menentukan keberhasilan optimalisasi masjid. Pemahaman yang terbatas dapat menyebabkan masyarakat hanya menggunakan masjid untuk kegiatan ritual, sedangkan pemahaman yang lebih luas dapat mendorong masyarakat berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan, sosial, dakwah, musyawarah, dan pemberdayaan. Dengan demikian, pemahaman masyarakat memiliki hubungan erat dengan tingkat pemanfaatan fungsi masjid (As-Salafiyah et al., 2022).

Fenomena tersebut ditemukan di Desa Rimba Samak, di mana sebagian masyarakat masih memahami masjid terutama sebagai tempat ibadah dan tempat memperingati hari besar Islam, padahal masjid memiliki berbagai fungsi lainnya. Kondisi tersebut menjadi salah satu alasan penting dilakukannya penelitian mengenai peran pengurus dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap fungsi masjid. (As-Salafiyah et al., 2022).

Dalam konteks tersebut, pengurus memiliki posisi strategis untuk memperluas pemahaman masyarakat melalui kegiatan pendidikan, komunikasi keagamaan, keteladanan, keterlibatan sosial, dan pengembangan program yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pemahaman masyarakat tidak hanya dapat dilihat dari pengetahuan mereka mengenai fungsi masjid, tetapi juga dari keterlibatan aktual mereka dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh pengurus (Sözeri & Altinyelken, 2019; Cokrohadisumarto & Sari, 2024).

8. Mosque Management and Community Participation

Optimalisasi fungsi masjid membutuhkan sistem pengelolaan yang efektif. Pengelolaan tersebut meliputi perencanaan program, pembagian tugas, pelaksanaan

kegiatan, pengelolaan fasilitas, pengelolaan keuangan, evaluasi, dan pengembangan hubungan dengan masyarakat. Dalam konteks organisasi non-profit, tata kelola yang baik diperlukan agar sumber daya masjid dapat digunakan secara efektif untuk mencapai tujuan organisasi dan memberikan manfaat bagi masyarakat (Pahlevi et al., 2025).

Penelitian Pahlevi et al. (2025) menunjukkan bahwa tata kelola dan kompetensi sumber daya manusia merupakan aspek penting yang berkaitan dengan praktik manajemen dan kinerja masjid. Hal tersebut memperlihatkan bahwa pengurus membutuhkan kemampuan organisasi dan manajerial untuk memastikan program masjid dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan (Pahlevi et al., 2025).

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa faktor pendukung pengelolaan Masjid Nurul Iman meliputi dukungan tokoh agama dan tokoh masyarakat, kekompakan pengurus, fasilitas yang memadai, serta kegiatan keagamaan yang rutin. Sebaliknya, faktor penghambat mencakup keterbatasan dana, belum meratanya partisipasi masyarakat, keterbatasan sumber daya manusia, dan kurangnya inovasi kegiatan. (Pahlevi et al., 2025).

9. Previous Research and Research Gap

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian mengenai masjid telah berkembang pada beberapa perspektif, antara lain pemberdayaan masyarakat, pendidikan keagamaan, tata kelola, dan pengelolaan organisasi. As-Salafiyah et al. (2022), misalnya, mengembangkan indeks pemberdayaan masjid berbasis Maqashid Sharia dan menunjukkan bahwa masjid memiliki peran multidimensional dalam bidang agama, sosial, pendidikan, ekonomi, politik, dan budaya (As-Salafiyah et al., 2022).

Sementara itu, Sözeri dan Altinyelken (2019) memberikan perhatian pada fungsi pendidikan masjid dan menunjukkan bahwa kegiatan pendidikan di masjid dapat berperan dalam pembelajaran agama, pembentukan identitas, dan pengembangan nilai keislaman. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa fungsi masjid dapat berkembang menjadi ruang pendidikan nonformal yang melibatkan generasi muda (Sözeri & Altinyelken, 2019).

Penelitian Cokrohadisumarto dan Sari (2024) memperkuat perspektif pemberdayaan dengan mengembangkan model pemberdayaan masyarakat berbasis masjid yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Penelitian tersebut menempatkan masjid sebagai pusat pemberdayaan produktif yang dapat berkontribusi

terhadap penyelesaian persoalan sosial dan ekonomi masyarakat (Cokrohadisumarto & Sari, 2024).

Di sisi lain, Pahlevi et al. (2025) memfokuskan perhatian pada tata kelola, manajemen keuangan, dan kinerja masjid. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan masjid sebagai organisasi non-profit membutuhkan tata kelola yang baik agar kinerja organisasi dapat ditingkatkan (Pahlevi et al., 2025).

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, masih terdapat ruang penelitian mengenai bagaimana pengurus masjid berperan secara langsung dalam membangun pemahaman masyarakat terhadap fungsi masjid, khususnya pada masyarakat pedesaan yang masih cenderung memandang masjid terutama sebagai tempat ibadah. Penelitian terdahulu lebih banyak menekankan indeks pemberdayaan, pendidikan keagamaan, pemberdayaan sosial-ekonomi, atau tata kelola organisasi. Penelitian ini mengambil posisi dengan mengintegrasikan aspek peran pengurus dan pemahaman masyarakat terhadap fungsi multidimensional masjid pada konteks lokal Desa Rimba Samak (As-Salafiyah et al., 2022; Sözeri & Altinyelken, 2019; Cokrohadisumarto & Sari, 2024; Pahlevi et al., 2025).

10. Research Position

Berdasarkan sintesis literatur, penelitian ini memposisikan pengurus masjid sebagai aktor utama dalam proses optimalisasi fungsi masjid, sedangkan pemahaman dan partisipasi masyarakat dipandang sebagai aspek yang menunjukkan keberhasilan proses tersebut. Fungsi masjid terdiri atas ibadah, pendidikan dan dakwah, sosial kemasyarakatan, serta musyawarah dan pemberdayaan. Keempat fungsi tersebut membutuhkan pengelolaan yang baik dan keterlibatan masyarakat agar dapat berjalan secara berkelanjutan (As-Salafiyah et al., 2022; Pahlevi et al., 2025).

Dengan demikian, kerangka konseptual penelitian ini menempatkan fungsi masjid sebagai konteks utama, peran pengurus masjid sebagai aktor penggerak, dan pemahaman serta partisipasi masyarakat sebagai hasil yang diharapkan dari proses pengelolaan tersebut. Hubungan konseptual tersebut memperlihatkan bahwa optimalisasi fungsi masjid membutuhkan integrasi antara kapasitas pengurus, program kegiatan, komunikasi keagamaan, partisipasi masyarakat, dan dukungan lingkungan sosial (Cokrohadisumarto & Sari, 2024; Pahlevi et al., 2025).

Research Method

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran pengurus Masjid Nurul Iman dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap fungsi masjid. Pendekatan kualitatif sesuai digunakan untuk mengkaji fenomena sosial berdasarkan pengalaman, persepsi, interaksi, dan makna yang diberikan oleh subjek penelitian dalam konteks alamiahnya (Creswell & Poth, 2018). File penelitian juga secara eksplisit menyebutkan bahwa penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan *field research* yang dilakukan secara intensif, mendalam, dan komprehensif.

Penelitian lapangan dilakukan secara langsung di Masjid Nurul Iman Desa Rimba Samak, Kabupaten Ogan Komering Ilir. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada relevansinya dengan fokus penelitian, karena Masjid Nurul Iman tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi tempat berlangsungnya kegiatan keagamaan, pendidikan, sosial, dan interaksi masyarakat. Kondisi tersebut menjadikan lokasi penelitian relevan untuk mengkaji bagaimana pengurus menjalankan perannya dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai fungsi masjid (Creswell & Poth, 2018). File penelitian menjelaskan bahwa masjid digunakan untuk berbagai aktivitas keagamaan dan sosial masyarakat Desa Rimba Samak.

Fokus Penelitian

Fokus penelitian diarahkan pada dua aspek utama, yaitu peran pengurus Masjid Nurul Iman dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai fungsi masjid serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan peran tersebut. Penetapan fokus diperlukan dalam penelitian kualitatif agar proses pengumpulan dan analisis data tetap terarah pada fenomena yang menjadi tujuan penelitian (Merriam & Tisdell, 2016).

Peran pengurus masjid dianalisis berdasarkan empat fungsi utama, yaitu fungsi ibadah, pendidikan dan dakwah, sosial kemasyarakatan, serta musyawarah dan pemberdayaan masyarakat. Keempat fungsi tersebut diperoleh berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap aktivitas Masjid Nurul Iman.

Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini terdiri atas pengurus masjid, jamaah aktif, dan masyarakat sekitar. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap aktivitas Masjid Nurul Iman. Dalam penelitian kualitatif, pemilihan informan secara purposif dapat digunakan untuk memperoleh informasi dari pihak-pihak yang memiliki pengalaman dan pengetahuan langsung mengenai fenomena yang diteliti (Creswell & Poth, 2018).

File penelitian menyebutkan tiga informan utama, yaitu ketua pengurus Masjid Nurul Iman, jamaah aktif, dan masyarakat sekitar. Ketiga informan tersebut dipilih karena memiliki keterlibatan langsung dalam aktivitas masjid sehingga dapat memberikan perspektif yang berbeda mengenai fungsi dan peran masjid dalam kehidupan masyarakat.

Penggunaan informan yang berasal dari beberapa kelompok masyarakat dimaksudkan untuk memperoleh informasi yang lebih komprehensif. Pengurus memberikan informasi mengenai pengelolaan dan program masjid, sedangkan jamaah dan masyarakat memberikan perspektif mengenai partisipasi, pengalaman, dan pemahaman mereka terhadap fungsi masjid. Penggunaan berbagai perspektif merupakan bagian penting dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti memahami fenomena dari sudut pandang berbagai aktor yang terlibat (Merriam & Tisdell, 2016).

Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan melalui wawancara serta dari hasil observasi terhadap kegiatan Masjid Nurul Iman. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui dokumen yang berkaitan dengan kegiatan masjid dan berbagai literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Penggunaan berbagai sumber data dapat membantu peneliti memperoleh gambaran fenomena yang lebih komprehensif dan melakukan perbandingan antar-sumber (Creswell & Poth, 2018).

Penggunaan beberapa sumber data diperlukan karena penelitian tidak hanya mengkaji pernyataan pengurus mengenai perannya, tetapi juga melihat pelaksanaan kegiatan secara langsung. Oleh karena itu, informasi hasil wawancara dilengkapi dengan hasil observasi dan dokumentasi untuk memperkuat interpretasi terhadap temuan penelitian (Merriam & Tisdell, 2016).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman informan terhadap fungsi masjid, kegiatan yang dilaksanakan pengurus, partisipasi masyarakat, serta faktor pendukung dan penghambat kegiatan masjid. Wawancara merupakan teknik yang sesuai dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti menggali pengalaman, persepsi, dan pandangan informan secara mendalam (Creswell & Poth, 2018). File penelitian mencatat wawancara dengan pengurus masjid, jamaah, dan masyarakat sebagai sumber informasi penelitian.

Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung aktivitas masjid serta interaksi antara pengurus dan masyarakat. Observasi memungkinkan peneliti memperoleh informasi mengenai perilaku, aktivitas, dan kondisi sosial yang berlangsung dalam lingkungan penelitian dan tidak selalu dapat diperoleh melalui wawancara (Merriam & Tisdell, 2016). Dalam penelitian ini, observasi diarahkan pada kegiatan ibadah, pendidikan dan dakwah, kegiatan sosial, partisipasi masyarakat, serta pemanfaatan fasilitas Masjid Nurul Iman.

Dokumentasi digunakan sebagai teknik pelengkap untuk mendukung hasil wawancara dan observasi. Dokumen dapat memberikan informasi mengenai konteks, kegiatan, program, fasilitas, dan berbagai aspek organisasi yang relevan dengan penelitian (Bowen, 2009). Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk memperkuat informasi yang diperoleh melalui wawancara dan observasi.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan induktif. Analisis data kualitatif dilakukan melalui proses pengorganisasian, pemilahan, penyajian, interpretasi, dan penarikan kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh dari informan dan hasil pengamatan (Miles et al., 2019). Analisis dalam penelitian ini diarahkan untuk menemukan pola mengenai peran pengurus, pelaksanaan fungsi masjid, pemahaman masyarakat, partisipasi masyarakat, serta faktor pendukung dan penghambat.

Proses analisis data dilakukan melalui tiga aktivitas yang saling berkaitan, yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Data hasil

wawancara, observasi, dan dokumentasi terlebih dahulu dipilih dan dikelompokkan sesuai dengan fokus penelitian. Data yang telah dikelompokkan kemudian disajikan dalam bentuk kategori atau tema, selanjutnya dilakukan interpretasi dan verifikasi untuk menghasilkan kesimpulan penelitian (Miles et al., 2019).

Tema analisis dalam penelitian ini meliputi empat fungsi utama Masjid Nurul Iman, yaitu ibadah, pendidikan dan dakwah, sosial kemasyarakatan, serta musyawarah dan pemberdayaan masyarakat. Analisis juga diarahkan pada faktor pendukung, seperti partisipasi masyarakat dan dukungan tokoh agama serta masyarakat, serta faktor penghambat seperti keterbatasan dana dan pengembangan kegiatan.

Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini diperkuat melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari pengurus masjid, jamaah aktif, dan masyarakat sekitar. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian kualitatif (Creswell & Poth, 2018).

Triangulasi diperlukan karena penelitian melibatkan beberapa kelompok informan yang memiliki posisi dan pengalaman berbeda. Persamaan maupun perbedaan informasi yang diperoleh dari pengurus, jamaah, dan masyarakat digunakan dalam proses interpretasi untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai peran pengurus Masjid Nurul Iman.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu observasi awal, identifikasi masalah, penentuan informan, pengumpulan data, pengorganisasian dan analisis data, triangulasi, serta interpretasi dan penarikan kesimpulan. Tahapan tersebut dilakukan secara sistematis agar penelitian dapat menghasilkan temuan yang sesuai dengan tujuan penelitian (Creswell & Poth, 2018).

Penelitian dilaksanakan dalam lingkungan alamiah Masjid Nurul Iman dengan memusatkan perhatian pada aktivitas dan interaksi yang berlangsung antara pengurus,

jamaah, dan masyarakat. Pendekatan *field research* memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman langsung mengenai fenomena yang diteliti berdasarkan pengalaman dan perspektif para informan.

Results and Discussion

Results

Masjid Nurul Iman merupakan salah satu masjid yang memiliki posisi penting dalam kehidupan keagamaan masyarakat Desa Rimba Samak, Kabupaten Ogan Komering Ilir. Masjid ini tidak hanya digunakan sebagai tempat pelaksanaan salat, tetapi juga menjadi tempat pengajian, peringatan hari besar Islam, kegiatan sosial, dan pembinaan moral masyarakat. Kondisi fisik masjid yang cukup baik dan nyaman turut mendukung pelaksanaan berbagai aktivitas keagamaan dan kemasyarakatan.

Penelitian melibatkan tiga informan utama yang dipilih berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam aktivitas masjid, yaitu ketua pengurus Masjid Nurul Iman, jamaah aktif, dan masyarakat sekitar. Ketiga informan memberikan perspektif yang saling melengkapi mengenai pengelolaan masjid, kegiatan keagamaan, partisipasi masyarakat, dan pemahaman terhadap fungsi masjid.

Tabel 1. Hasil Penelitian

Dimensi	Temuan Utama	Peran Pengurus	Implikasi
Ibadah	Salat berjamaah, Jumat, Tarawih, tadarus, doa	Mengatur kegiatan, imam, muazin, fasilitas	Meningkatkan kenyamanan dan partisipasi ibadah
Pendidikan & dakwah	Mengaji, pengajian, ceramah, imam muda, hafalan	Fasilitator dan pembina	Meningkatkan pemahaman keagamaan
Sosial	Zakat, infak, sedekah, santunan, bantuan warga, gotong royong	Penggerak solidaritas sosial	Meningkatkan rasa memiliki masyarakat
Musyawarah & pemberdayaan	Rapat dan pembahasan persoalan sosial	Fasilitator komunikasi masyarakat	Mendorong partisipasi dan pengambilan keputusan bersama

Pendukung	Tokoh agama, pemerintah desa, jamaah, fasilitas, kekompakan	Memobilisasi sumber daya	Memperkuat keberlanjutan program
Penghambat	Dana terbatas, fasilitas tertentu, inovasi dan generasi muda	Membutuhkan pengembangan kapasitas	Membutuhkan strategi program yang lebih inovatif

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa pengurus Masjid Nurul Iman telah menjalankan peran secara cukup baik dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap fungsi masjid. Fungsi ibadah, pendidikan, sosial, dan musyawarah telah berjalan secara bersamaan, meskipun masih terdapat kendala. Oleh karena itu, pengembangan kapasitas pengurus, peningkatan inovasi kegiatan, perluasan keterlibatan generasi muda, dan penguatan dukungan masyarakat serta pemerintah desa menjadi aspek penting untuk memastikan keberlanjutan fungsi masjid.

Discussion: The Strategic Role of Mosque Administrators

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa pengurus Masjid Nurul Iman telah bergerak dari pola pengelolaan masjid yang berorientasi pada fungsi ritual menuju pengelolaan yang lebih multidimensional. Pengurus tidak hanya mengatur salat dan fasilitas masjid, tetapi juga menjalankan fungsi pendidikan, dakwah, sosial, dan musyawarah. Perluasan peran tersebut menjadi mekanisme penting untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap keberadaan dan fungsi masjid.

Temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa fungsi masjid akan menjadi optimal apabila pengurus mampu menghubungkan aktivitas keagamaan dengan kebutuhan nyata masyarakat. As-Salafiyah et al. (2022) menunjukkan bahwa masjid memiliki potensi pemberdayaan yang multidimensional, sedangkan Cokrohadisumarto dan Sari (2024) menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam model pemberdayaan berbasis masjid. Temuan Masjid Nurul Iman memperlihatkan implementasi kedua gagasan tersebut dalam konteks masyarakat desa (As-Salafiyah et al., 2022; Cokrohadisumarto & Sari, 2024).

Dari sisi pendidikan, kegiatan pengajian, pembelajaran Al-Qur'an, ceramah, dan pembinaan generasi muda menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat dibangun melalui

proses pendidikan yang berkelanjutan. Hal ini konsisten dengan Sözeri dan Altinyelken (2019), yang menunjukkan bahwa pendidikan masjid dapat berperan dalam membangun pengetahuan dan nilai keagamaan. Dengan demikian, pendidikan menjadi instrumen strategis bagi pengurus untuk mengubah persepsi masyarakat dari pemahaman masjid sebagai tempat ibadah semata menjadi pemahaman masjid sebagai pusat pembinaan umat (Sözeri & Altinyelken, 2019).

Dari sisi sosial, keterlibatan pengurus dalam santunan, bantuan kepada masyarakat, pengurusan jenazah, dan gotong royong menunjukkan bahwa fungsi masjid telah memiliki dampak langsung terhadap kehidupan masyarakat. Hal ini memperkuat pandangan bahwa masjid dapat menjadi institusi sosial yang membangun solidaritas dan kesejahteraan masyarakat (As-Salafiyah et al., 2022; Cokrohadisumarto & Sari, 2024).

Dari sisi tata kelola, temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh kemampuan pengurus dalam mengelola sumber daya dan membangun hubungan dengan masyarakat. Dukungan tokoh agama, pemerintah desa, jamaah, dan masyarakat menjadi modal penting, sedangkan keterbatasan dana dan kebutuhan peningkatan kapasitas pengurus menjadi tantangan yang harus diatasi. Kondisi tersebut sejalan dengan Pahlevi et al. (2025), yang menempatkan tata kelola, sumber daya manusia, dan manajemen sebagai aspek penting dalam peningkatan kinerja organisasi masjid (Pahlevi et al., 2025).

Conclusion

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengurus Masjid Nurul Iman memiliki peran strategis dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai fungsi masjid. Peran tersebut diwujudkan melalui empat fungsi utama, yaitu ibadah, pendidikan dan dakwah, sosial kemasyarakatan, serta musyawarah dan pemberdayaan masyarakat.

Faktor pendukung meliputi dukungan tokoh agama dan masyarakat, kekompakan pengurus, sarana dan prasarana, serta kegiatan keagamaan yang rutin. Adapun hambatannya adalah keterbatasan dana, fasilitas tertentu, dan kurangnya inovasi kegiatan, terutama untuk meningkatkan keterlibatan generasi muda.

Dengan demikian, optimalisasi fungsi Masjid Nurul Iman memerlukan peningkatan kapasitas pengurus, pengembangan program yang inovatif, serta peningkatan partisipasi

masyarakat, sehingga masjid dapat berfungsi secara optimal sebagai pusat ibadah sekaligus pusat pendidikan, dakwah, sosial, dan pemberdayaan masyarakat.

References

- Abdul Malee, S. Z. B., & Balwi, M. A. W. F. B. M. (2021). Ensuring environment, social & financial sustainability during a pandemic: The story of a Singapore mosque. *Journal of Muslim Minority Affairs*, 41(4), 703–718. <https://doi.org/10.1080/13602004.2022.2034683>
- As-Salafiyah, A., Rusydiana, A. S., & Mustafa, M. I. (2022). Maqashid sharia-based mosque empowerment index. *International Journal of Ethics and Systems*, 38(2), 173–190. <https://doi.org/10.1108/IJOES-06-2021-0122>
- Cokrohadisumarto, W. B. M., & Sari, Y. I. (2024). Mosque-based integrated community empowerment model. *Islamic Social Finance*, 4(1). <https://doi.org/10.58968/isf.v4i1.372>
- Pahlevi, R. W. (2025). Peningkatan praktek manajemen keuangan dan kinerja masjid: Peran tata kelola dan kompetensi sumber daya manusia. *Manajerial dan Bisnis Tanjungpinang*, 8(1), 71–79. <https://doi.org/10.52624/manajerial.v8i1.2467>
- Pahlevi, R. W., Warsono, S., & Setiyono, B. (2025). Conceptual paper on the relationship between mosque performance, financial management, and governance in Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. *Cogent Business & Management*, 12(1), 2435599. <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2435599>
- Sözeri, S., & Altinyelken, H. K. (2019). What are children being taught in the mosque? Turkish mosque education in the Netherlands. *Learning, Culture and Social Interaction*, 22, 100326. <https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2019.100326>